

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri adalah salah satu sektor ekonomi yang berperan penting dalam mendorong pembangunan di Indonesia (Nurhayani, 2022). Perkembangan industri di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang cukup pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Menurut UU NO. 3 Tahun 2014 industri sendiri merupakan seluruh kegiatan ekonomi yang mengelola seluruh bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya yang lain sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi. Berbagai sektor industri, baik skala besar maupun kecil, memberikan kontribusi terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu sektor industri yang memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian adalah industri kecil dan menengah yang tersebar di berbagai daerah.

Industri kecil dan menengah berperan strategis dalam pembangunan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan (Raja et al., 2023). Sentra industri di berbagai wilayah Indonesia terbukti mampu mendorong ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wibowo & Sulistyowati, 2021). Pengembangan industri kecil sejalan dengan upaya pemerintah mendorong ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat (Nugroho, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2024, sektor industri pengolahan menyumbang sebesar 18,75% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan terus menunjukkan tren pertumbuhan positif, mencapai 19,13%

pada triwulan IV 2024. Angka ini menempatkan industri pengolahan sebagai sektor dengan kontribusi terbesar dalam struktur perekonomian nasional, menunjukkan peran strategisnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Indonesia berada di peringkat ke-12 dunia dalam sektor manufaktur berdasarkan *Manufacturing Value Added (MVA)*, itu berarti Indonesia termasuk dalam top 6% negara dengan industri manufaktur terbesar di dunia.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu pusat pertumbuhan industri pengolahan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2024, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur mencapai 31,51%, menjadikannya sebagai sektor unggulan dalam struktur ekonomi provinsi. Selain itu, berdasarkan data Kementerian Perindustrian tahun 2024, Jawa Timur tercatat memiliki jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) terbanyak secara nasional, yaitu 884.976 unit usaha, yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Selama tiga tahun terakhir, Jawa Timur konsisten berada di urutan kedua nasional, dengan kontribusi stabil di kisaran 13–14% PDB Indonesia.

Sektor industri memiliki peran strategis dalam perekonomian Kabupaten Jombang, sebagaimana tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Perindustrian Kabupaten Jombang, sektor ini memberikan sumbangan sebesar 21,4% terhadap total PDRB daerah. Potensi tersebut diperkuat oleh keberadaan lebih dari 500 unit industri kecil dan menengah (IKM), sekitar 4.000 sentra industri, serta hampir 10.000 unit industri non-formal yang tersebar di berbagai kecamatan.

Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jombang

menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 50 unit usaha gerabah aktif di kawasan tersebut, yang tersebar di Desa Tondowulan sebagai salah satu sentra utama produksi. Industri gerabah Jombang yang tradisional namun berkelanjutan mencerminkan warisan budaya lokal serta berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat.

Tabel 1. 1 Jumlah Industri Menurut Kelompok Industri Per Kecamatan Kabupaten Jombang 2024

No	Kecamatan / Subdistrict	Industri Formal/NonFormal				Jumlah
		Besar	Sedang	Kecil	Industri NonFormal	
					Kerajinan RT	
1	Bandarkedung	-	-	2	469	471
2	Mulyo	-	-	-	-	-
3	Perak	-	1	10	597	608
4	Gudo	-	-	120	710	830
5	Diwek	2	1	39	795	837
6	Ngoro	-	4	23	653	680
7	Mojowarno	1	2	41	837	881
8	Bareng	-	-	13	468	482
9	Wonosalam	-	-	3	270	273
10	Mojoagung	1	5	38	1221	1265
11	Sumobito	1	-	34	653	688
12	Jogo Roto	-	-	24	639	663
13	Peterongan	-	1	29	767	796
14	Jombang	4	7	115	2272	2398
15	Megaluh	-	-	6	611	616
16	Tembelang	-	2	11	668	680
17	Kesamben	-	2	13	568	583
18	Kudu	-	1	4	426	431
19	Ngusikan	-	-	6	312	318
20	Ploso	1	2	9	582	594
21	Kabuh	3	2	8	383	393
21	Plandaan	-	-	4	198	202
Jumlah / Total		13	30	552	14203	14795

Sumber: BPS Kabupaten Jombang, 2024

Tabel 1.1 jumlah industri di Kabupaten Jombang berdasarkan kategori industri formal dan nonformal untuk masing-masing kecamatan. Industri formal dibagi ke dalam tiga skala, yakni besar, sedang, dan kecil, sedangkan industri nonformal mencakup kerajinan rumah tangga (RT). Total ada 21

kecamatan yang datanya tercatat dalam tabel ini, dengan total industri mencapai 14.795 unit. Industri non formal mendominasi dengan 14.203 unit, sementara industri formal berjumlah lebih sedikit, terutama industri besar yang hanya 13 unit.

Tabel 1.1 sektor industri di Kabupaten Jombang sangat bergantung pada industri kerajinan rumah tangga atau non formal, yang tersebar merata di seluruh kecamatan. Industri skala kecil dalam kategori formal juga cukup berkembang, meskipun industri skala besar masih terbatas jumlahnya. Hal ini menunjukkan potensi industri rumahan sebagai penggerak ekonomi daerah yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk pengembangan lebih lanjut.

Kecamatan Plandaan merupakan wilayah dengan jumlah industri 202 unit, yang sebagian besar berasal dari industri nonformal atau kerajinan rumah tangga sebanyak 198 unit. Sementara itu, industri formal di Kecamatan Plandaan tercatat 4 unit industri kecil, dan tidak ada industri berskala besar maupun sedang. Kecamatan Plandaan merupakan satu-satunya kecamatan di Kabupaten Jombang yang menjadi pusat pembuatan gerabah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jombang, 2023). Hal ini disebabkan oleh keberadaan sumber daya alam berupa tanah liat berkualitas di wilayah tersebut. Selain itu, tradisi pembuatan gerabah di Plandaan telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga masyarakatnya memiliki keahlian khusus yang sulit ditemukan di daerah lain. Faktor-faktor ini menjadikan Plandaan sebagai daerah eksklusif dalam industri gerabah di Kabupaten Jombang, sekaligus melestarikan warisan budaya yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas industri di Plandaan masih didominasi oleh usaha berskala mikro atau rumah tangga. Tingginya angka industri non-formal

bisa menjadi peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui dukungan bagi usaha kecil dan menengah, dengan meningkatkan akses mereka ke modal atau pasar yang lebih luas.

Menurut (Nining, 2016) Pengembangan industri pengolahan di pedesaan seperti industri kerajinan gerabah sangat perlu, mengingat sifat industri ini yang tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi. Pendidikan yang diperlukan biasanya bersifat pendidikan non formal seperti keterampilan. Di sinilah jiwa kreatifitas dan inovasi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usaha gerabah. Artinya dalam mengembangkan inovasi produk gerabah diperlukan adanya kemampuan pengrajin dalam membaca kebutuhan konsumen.

Tabel 1. 2 Data Jumlah Industri Kecil Dan Mikro Non Pertanian Di Kecamatan Plandaan 2025

No	Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Industri Pakaian Jadi	Industri dari Gerabah/ Keramik	Industri dari Anyaman	Industri dari Makanan
1	Klitih	-	-	1	-
2	Plabuhan	-	-	-	-
3	Kampungbaru	-	-	-	-
4	Gebang Bunder	1	-	-	-
5	Jatimlerek	-	-	-	-
6	Karang Mojo	-	-	1	-
7	Plandaan	-	-	-	1
8	Bangsri	-	-	-	-
9	Purisemanding	-	-	-	2
10	Tondowulan	-	60	11	-
11	Darurejo	-	-	-	-
12	Sumberjo	2	-	1	-
13	Jipurapah	-	-	-	-
	Kecamatan Plandaan	3	60	14	3

Sumber: BPS Kabupaten Jombang, 2025

Berdasarkan tabel 1.2 yang ditampilkan dalam tabel jumlah industri kecil dan mikro non-pertanian di Kecamatan Plandaan, terlihat bahwa industri di

wilayah desa Tondowulan ini didominasi oleh sektor gerabah/keramik dan anyaman. Desa Tondowulan memiliki jumlah industri dari gerabah yaitu sebanyak 60 unit, yang berkontribusi di Desa Tondowulan Kecamatan Plandaan.

Industri kerajinan adalah salah satu jenis industri yang tergolong dalam skala kecil. Menurut (Hartono, 2017) mengemukakan bahwa bisnis kecil dijalankan secara independen, dimiliki oleh individu atau sekelompok kecil pemilik modal, dan beroperasi dalam lingkup yang terbatas, serta produk utama yang dihasilkan merupakan produk – produk kerajinan. Industri kerajinan merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, atau barang setengah jadi dengan keterampilan tangan manusia. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia sekaligus menghasilkan produk yang memiliki nilai seni (Saputra, 2012). Salah satu jenis industri kerajinan adalah pembuatan gerabah. Kerajinan ini terkait dengan keahlian dan kreativitas para pengrajin, yang memungkinkan mereka memproduksi gerabah dengan nilai jual yang tinggi.

Tabel 1. 3 Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian Desa Tondowulan

No	Pekerjaan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	Karyawan Swasta	278	132	410
2	Pensiunan	8	5	13
3	Petani	1007	111	1118
4	Pengrajin Gerabah	13	47	60
5	PNS	15	12	27
6	Polri	1	0	1
7	TNI	3	0	3
8	Wiraswasta	12	2	14
9	Ibu Rumah Tangga	0	1257	1257
10	Lainnya	91	0	91
	Jumlah	1428	1566	2994

Sumber: Arsip Kelurahan Desa Tondowulan, 2024

Berdasarkan tabel 1.3 jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian di

Desa Tondowulan tahun 2024. Data ini mencakup 10 jenis pekerjaan dengan rincian jumlah laki-laki, perempuan, dan total penduduk untuk setiap kategori pekerjaan. Dari total penduduk 2.994 orang, sebanyak 1.428 adalah laki-laki dan 1.566 adalah perempuan. Pada jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Tondowulan, terlihat bahwa pengrajin gerabah berjumlah 60 orang, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 47 perempuan. Ini menunjukkan bahwa industri gerabah di desa ini melibatkan tenaga kerja baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

Keberadaan industri gerabah menunjukkan karakteristik produksi yang berkelanjutan sepanjang tahun serta didukung oleh permintaan pasar yang relatif stabil dari berbagai daerah. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Kalimah (65), salah satu pengepul di Dusun Mambang, yang mengatakan, *“Di sini tempat kumpulnya saja, biasanya setiap bulan akan ada yang mengambil, ya ada yang dari Kediri, Surabaya, Ponorogo dan banyak tempat lain. Yang jelas kalau produksi dari sini memang sudah terkenal bagus sejak puluhan tahun lalu kan.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerajinan gerabah memiliki jaringan distribusi yang luas dan reputasi yang sudah terbentuk lama. Menurut (Kementerian Perindustrian, 2020), keberlangsungan produksi dan kestabilan permintaan merupakan indikator penting bagi daya tahan dan pertumbuhan sektor IKM dalam mendukung perekonomian daerah. Meskipun permintaan terhadap produk gerabah cenderung stabil dari tahun ke tahun, peningkatan permintaan tetap menjadi hal yang perlu didorong guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kesejahteraan para perajin.

Keberadaan pengrajin gerabah ini menggambarkan adanya kegiatan ekonomi kreatif atau industri rumah tangga di desa tersebut. Kegiatan seperti

ini umumnya melibatkan keterampilan khusus yang diwariskan secara turun-temurun dalam pembuatan gerabah atau kerajinan berbahan dasar tanah liat, yang memerlukan ketelatenan, ketekunan, dan pengetahuan tentang teknik tradisional maupun inovasi desain. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ini menunjukkan peran penting perempuan dalam mendukung ekonomi keluarga melalui kerajinan tangan.

Gerabah merupakan salah satu produk industri rumah tangga yang bersifat tradisional namun tetap bertahan di tengah perkembangan zaman (Suliyati & Putra, 2019). Keberadaannya mencerminkan perpaduan antara seni, fungsi, dan budaya lokal yang masih diminati oleh masyarakat, baik untuk keperluan rumah tangga maupun dekorasi (Kurniasari, 2021). Menurut (Rantinah, 2016), gerabah adalah jenis kerajinan yang terdiri dari barang-barang kerajinan dari tanah liat yang diolah melalui tahapan pembentukan, pembakaran, dan pengglasiran. Produk gerabah meliputi peralatan makan dan minum, wadah untuk menanak nasi, teko, asbak, guci, tempayan, serta pot bunga. Menurut (Nining, 2016), gerabah adalah hasil karya seni yang diciptakan oleh manusia, yang menghasilkan benda-benda dengan kegunaan atau nilai tinggi, sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Industri gerabah di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang adalah salah satu contoh pengembangan industri kecil yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat yang membuat barang – barang seperti Cobek, Pot bunga, Gentong, Ngaron, Anglo, Penggorengan dari tanah, Jambangan, Kendi.

Desa Tondowulan merupakan salah satu pusat industri gerabah tradisional yang telah lama dikenal di Kabupaten Jombang. Keberadaan

industri ini tidak hanya menjadi identitas lokal tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Industri kecil dan menengah (UMKM) di sektor ini berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar.

Namun, dalam perkembangannya, para pengrajin gerabah menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengoptimalkan proses produksi. Hal ini mencakup keterbatasan biaya produksi, ketersediaan bahan baku, akses terhadap tenaga kerja yang berkualitas dan juga sumber modal. Faktor-faktor produksi tersebut sangat menentukan keberlanjutan usaha dan daya saing produk gerabah di pasar.

Biaya Produksi yang terbatas sering menjadi penghambat utama dalam meningkatkan skala produksi. Tanpa biaya produksi yang memadai, pengrajin kesulitan untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar, memperbarui peralatan, atau memperluas usaha mereka. Selain itu, bahan baku berupa tanah liat yang melimpah di Desa Tondowulan menjadi salah satu keunggulan utama industri gerabah setempat. Ketersediaan bahan baku lokal ini memungkinkan biaya produksi tetap rendah, sehingga produk gerabah dapat dijual dengan harga yang kompetitif. Namun, kualitas bahan baku juga memengaruhi hasil akhir, tanah liat yang kurang baik akan memengaruhi daya tahan dan estetika gerabah, sehingga diperlukan pengolahan tambahan yang memakan waktu dan biaya. Oleh karena itu, akses terhadap bahan baku berkualitas menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan produksi dan mutu produk. Begitu pula dengan masalah tenaga kerja di Desa Tondowulan, banyak pengrajin tua yang melanjutkan tradisi membuat gerabah karena keterampilan tersebut telah mereka kuasai secara turun-temurun. Namun,

tenaga kerja muda juga mulai terlibat, karena akibat minimnya peluang di sektor lain. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup memungkinkan produksi gerabah tetap berjalan, tetapi produksi sangat bergantung pada keterampilan dan pengalaman pengrajin. Begitu pula masalah sumber modal, apabila sumber dana tidak tersedia secara mudah, cepat, dan terjangkau, maka para pengrajin akan mengalami kesulitan dalam menjalankan proses produksi secara optimal. Seperti halnya yang terjadi di Desa Tondowulan, banyak pengrajin gerabah yang masih bergantung pada modal pribadi atau pinjaman informal dengan bunga karena keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar, memperbarui alat produksi. Akibatnya, kapasitas produksi menjadi rendah dan usaha sulit berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan aksesibilitas sumber dana sangat menentukan keberlangsungan serta pertumbuhan industri gerabah di tingkat desa.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi, Menurut (Wahyudi, 2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara biaya produksi dengan produksi, hal ini didukung teori fungsi produksi dalam fungsi ini, biaya produksi adalah salah satu faktor produksi utama, jika biaya produksi ditingkatkan maka output juga akan meningkat selama faktor lain tetap. Menurut (Harahap, 2017), bahan baku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi. Hal ini disebabkan produsen akan menghentikan proses produksi industri jika bahan baku sulit diperoleh, begitu pula sebaliknya jika bahan baku sangat mudah diperoleh, proses produksi akan berfungsi tanpa hambatan. Penelitian oleh (Margunani, 2022) menunjukkan bahwa

keberadaan tenaga kerja terampil sangat penting dalam industri kerajinan tradisional. Selain meningkatkan kualitas produk, tenaga kerja yang terampil mampu berinovasi dalam desain sehingga dapat meningkatkan volume produksi serta nilai tambah dari produk kerajinan itu sendiri. Penelitian (Wulandari & Nugroho, 2019), sumber dana memiliki peran penting dalam mendukung kelangsungan dan peningkatan produksi pengrajin industri gerabah. Melalui akses terhadap sumber dana yang memadai, pengrajin dapat memenuhi kebutuhan biaya produksi seperti pembelian bahan baku, serta pemeliharaan dan peningkatan peralatan produksi. Seperti disampaikan oleh (Nugroho & Santosa, 2020), keterbatasan akses pembiayaan menjadi salah satu kendala utama yang menyebabkan stagnasi pada usaha mikro dan kecil, termasuk industri gerabah tradisional, jika sumber dana tidak tersedia secara memadai atau sulit diakses oleh pengrajin industri gerabah, maka hal ini dapat menghambat proses produksi secara keseluruhan.

Meskipun demikian, potensi pengembangan industri gerabah di Desa Tondowulan masih sangat besar. Dengan diversifikasi produk yang sesuai dengan tren pasar modern, pemasaran digital, dan integrasi dengan sektor pariwisata, industri ini dapat menjadi produk unggulan daerah yang berdaya saing tinggi. Selain itu, upaya branding dan sertifikasi produk dapat meningkatkan nilai jual gerabah di tingkat nasional maupun internasional. Dengan pendekatan yang strategis, Desa Tondowulan dapat menjadikan industri gerabah sebagai salah satu penggerak perekonomian daerah yang berkelanjutan.

Industri gerabah di Desa Tondowulan merupakan salah satu sektor kerajinan yang masih bertahan di tengah perkembangan industri modern.

Produksi gerabah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti biaya produksi, bahan baku, tenaga kerja, serta sumber modal yang digunakan oleh pelaku usaha. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji peran sumber modal sebagai faktor yang memengaruhi produksi, khususnya di industri tradisional berskala rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis secara kuantitatif pengaruh biaya produksi, bahan baku, tenaga kerja, dan sumber modal terhadap produksi gerabah, guna mendukung keberlanjutan dan pengembangan industri lokal di Desa Tondowulan.

Penelitian ini difokuskan untuk memahami pengaruh faktor-faktor utama seperti biaya produksi, bahan baku, tenaga kerja dan sumber modal terhadap produksi di sentra industri gerabah. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan produksi, kualitas produk, serta daya saing industri. Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diberikan, penulis tertarik ingin mengkaji lanjut tentang komponen yang memengaruhi produksi gerabah. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul " **PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BAHAN BAKU, TENAGA KERJA DAN SUMBER MODAL TERHADAP PRODUKSI GERABAH DI DESA TONDOWULAN, KECAMATAN PLANDAAN, KABUPATEN JOMBANG** "

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap produksi gerabah di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana pengaruh bahan baku terhadap produksi gerabah di Desa

Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang?

3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi gerabah di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang?
4. Bagaimana pengaruh sumber modal terhadap produksi gerabah di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang?
5. Apakah biaya produksi, bahan baku, tenaga kerja, dan sumber modal bersama sama memiliki pengaruh secara simultan terhadap produksi gerabah di Desa Tondowulan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap produksi gerabah di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.
2. Untuk menganalisis pengaruh bahan baku terhadap produksi gerabah di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.
3. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi gerabah di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.
4. Untuk menganalisis pengaruh sumber modal terhadap produksi gerabah di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.
5. Untuk menganalisis biaya produksi, bahan baku tenaga kerja dan sumber modal secara bersama sama berpengaruh terhadap produksi gerabah di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pengaruh biaya produksi, bahan baku, tenaga kerja dan sumber modal terhadap produksi sentra industri gerabah di Desa

Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- Bagi Akademisi: Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi industri, khususnya dalam konteks akademis. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya atau menambah pengetahuan teoritis dalam bidang ekonomi industri.
- Bagi Penulis: Penelitian ini berpotensi meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis khususnya mengenai pengaruh biaya produksi, bahan baku, tenaga kerja terhadap produksi gerabah, serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal dan pengelolaan sumber daya manusia di sektor kerajinan.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Perajin Gerabah: Penelitian memberikan masukan langsung bagi para pengrajin dalam mengoptimalkan proses produksi mereka. Ini mencakup strategi atau teknik yang lebih efisien yang dapat diterapkan dalam aktivitas produksi, sehingga meningkatkan produksi atau kualitas hasil produksi.
- Bagi Pemerintah Daerah: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk pemerintah daerah dalam mengembangkan UMKM. Data dan analisis yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk merancang kebijakan atau program yang mendukung pertumbuhan UMKM secara efektif.